

STUDI KEANEKARAGAMAN SATWALIAR DI AREAL KONSERVASI PT. PERTAMINA TALISMAN JAMBI MERANG

Study of Wildlife Diversity in PT. Pertamina Talisman Jambi Merang Conservation Area

HARNIOS ARIEF¹⁾, AINUR RAHMAN²⁾, JOKO MIJIARTO³⁾

¹⁾Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB,

²⁾Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB

³⁾Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB

Email: harniosarief@yahoo.co.id

Diterima 13 April 2015 / Disetujui 29 April 2015

ABSTRACT

Gading Gas Plant Island (Joint Operationing Body Pertamina - Talisman Jambi Merang) has degradation peat swamp ecosystem because of people activity. That degradation ecosystem can disturbed the wild animal in that place. According to that, this activity have a purposed to identified the wild animal in Pertamina Talisman Jambi Merang Area. The observation held from October 2014 until January 2015, with combination point abundance method and strip transect method. The wild animal whose found in the area is 99 species of bird (three species are vulnerable IUCN, 11 species are Appendiks II CITES, 28 species are protected by PP No.7 1999), 25 species of mammal (one species is vulnerable IUCN, two species are Appendiks I CITES, four species are Appendiks II CITES, eight species are protected by PP No.7 1999), and 13 species of reptile (two species are Appendiks I CITES, five species are protected by PP No.7 1999).

Keywords: Degradation, Diversity, Gading Gas Plant Island, Peat Swamp, Wildlife

ABSTRAK

Pulau Gading Gas Plant (*Joint Operationing Body*-Pertamina Talisman Jambi Merang) memiliki ekosistem rawa gambut yang sedang mengalami degradasi sebagai akibat aktivitas manusia. Rusaknya ekosistem tersebut akan mengganggu kehidupan satwaliar di daerah tersebut. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis satwaliar yang terdapat di sekitar kawasan Pertamina Talisman Jambi Merang. Pengamatan dilakukan sejak Oktober 2014 – Januari 2015 dengan menggunakan kombinasi metode titik pengamatan (*point abundance*) dan transek jalur (*strip transect*). Jumlah jenis satwaliar yang dapat dijumpai di dalam ekosistem kawasan konservasi JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang Lapangan Pulau Gading adalah 99 jenis burung (tiga jenis termasuk *vulnerable* IUCN, 11 jenis termasuk Appendiks II CITES, 28 jenis dilindungi PP No.7 Tahun 1999), 25 jenis mamalia (satu jenis termasuk *vulnerable* IUCN, dua jenis termasuk Appendiks I CITES, empat jenis termasuk Appendiks II CITES, delapan jenis dilindungi PP No.7 Tahun 1999) dan 13 jenis reptil (dua jenis termasuk Appendiks I CITES, lima jenis termasuk Appendiks II CITES, lima jenis dilindungi PP No.7 Tahun 1999).

Kata kunci: Degradasi, Keanekaragaman, Pulau Gading Gas Plant, Rawa Gambut, Satwaliar

PENDAHULUAN

Ekosistem hutan rawa gambut merupakan salah satu ekosistem yang dapat dijumpai di sekitar blok Pulau Gading Gas Plant (*Joint Operationing Body* Pertamina - Talisman Jambi Merang (JOB-PTJM)). Saat ini, ekosistem tersebut sedang mengalami degradasi habitat dengan kerusakan sedang sampai dengan sangat berat. Degradasi habitat tersebut diakibatkan oleh berbagai aktivitas manusia seperti IUPHKK-Hutan Tanaman Industri, Izin Usaha Perkebunan Kelapa Sawit, kebun karet, ladang permukiman, dll. Aktivitas tersebut di atas akan menyebabkan punahnya beberapa jenis satwaliar melalui proses : 1) Fragmentasi Habitat; 2) Introduksi Spesies; 3) Eksploitasi Berlebihan; 4) Pencemaran Tanah, Air dan Udara; 5) Perubahan Iklim Global; 6) Perkembangan Industri Pertanian dan Kehutanan; 7) Perubahan Kondisi Fisik Habitat Perairan; 8) Dampak Kumulatif Faktor Tersebut Di Atas.

Akibat adanya degradasi tersebut, peranan ekosistem rawa gambut di Pulau Gading Gas Plant sebagai habitat satwaliar dari waktu ke waktu terus mengalami gangguan yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kelestarian jenis satwaliar. Kegiatan perlindungan dan pelestarian satwaliar adalah amanah yang sangat penting untuk dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. Perlindungan dan pelestarian satwaliar adalah tanggungjawab moral manusia untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian satwaliar adalah salah satu langkah yang sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi dampak lingkungan yang dari waktu ke waktu terus menurun akibat hilangnya salah satu bagian penyimpanan energi yang sangat besar, yaitu satwaliar. Survei keanekaragaman satwaliar harus dilakukan dengan baik dan benar, walaupun dalam areal yang

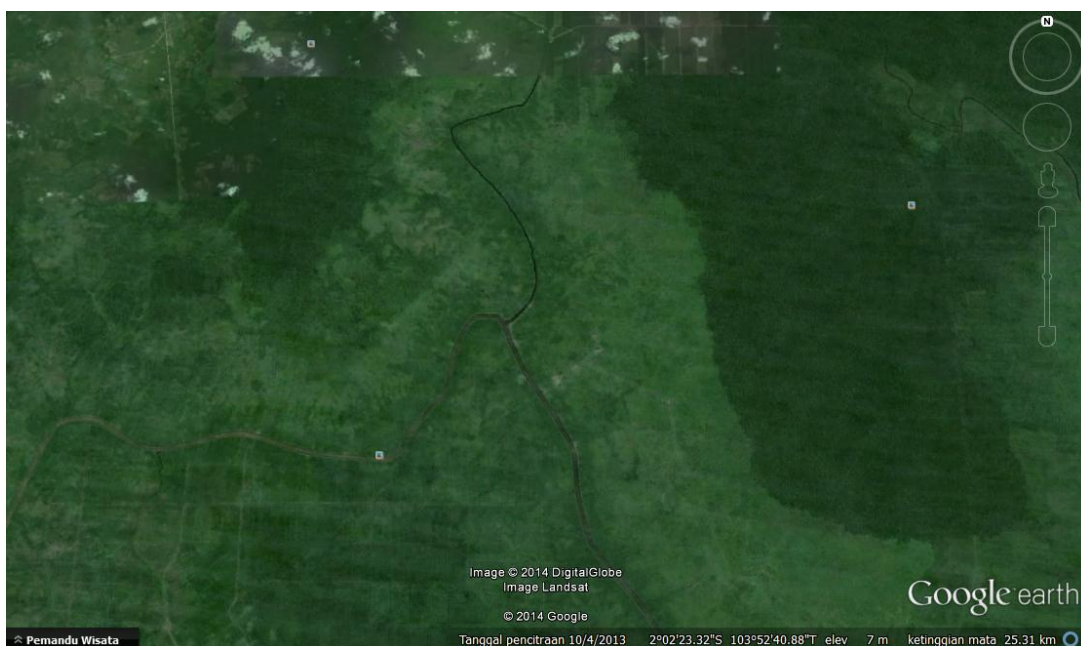
sangat sempit yang tidak memungkinkan populasi dapat berkembangbiak secara normal.

Kegiatan inventarisasi di areal konservasi Pertamina Talisman Jambi Merang bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis satwaliar yang terdapat di wilayah studi, terutama jenis mamalia, burung dan reptil.
2. Mengidentifikasi keberadaan jenis-jenis mamalia, burung dan reptil yang dilindungi perundang-undangan Indonesia dan/atau status kelangkaan menurut *Red List of Threatened Species* IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) serta status perdagangan dalam Appendix CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

METODE

Pengumpulan data mengenai keanekaragaman satwaliar di lakukan dengan studi literatur, wawancara dengan masyarakat lokal dan observasi di seluruh tipe tutupan lahan di dalam areal seluas ± 9 hektar. Kegiatan dilakukan mulai dari Bulan Oktober 2014 – Januari 2015. Studi literatur (*desktop study*) telah dilakukan sebelum survey lapangan, dimana salah satu dokumen yang dipelajari adalah dokumen Kajian Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna di Wilayah Kerja JOB – Pertamina Talisman Jambi Merang (2014).



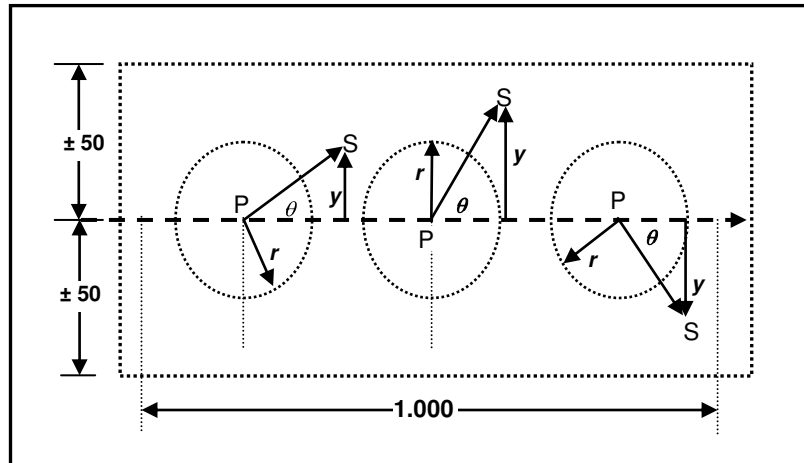
Gambar 1. Peta lokasi JOB-PTJM

Informasi satwaliar di lapangan diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat lokal. Wawancara dilakukan kepada kelompok masyarakat guna memperoleh informasi mengenai jenis satwaliar yang ada, penyebaran jenis-jenis satwa liar berdasarkan habitatnya dan pemanfaatannya oleh masyarakat.

Pengambilan data satwaliar dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan kombinasi antara metode titik pengamatan *point abundance* (PA) dengan metode transek jalur (*strip transect*) seperti yang terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan pada metode tersebut, pengambilan data dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu jalur pengamatan. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang satwa liar dengan peluang kontak yang lebih tinggi. Metode kombinasi ini dapat digunakan sekaligus untuk pengamatan terhadap

mamalia, burung, dan reptil. Teknik Pencatatannya adalah dengan teknik *present and absent* (perjumpaan ada dan tidak ada), dimana hanya dicatat jenis yang dijumpai dan tidak dilakukan pencatatan jumlah individu. Sementara, pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda/jejak yang ditinggalkan, suara dan/atau perjumpaan langsung.

Penentuan titik sampling dilakukan secara *Purposive Sampling Kualitatif*, dimana lokasi sampling diduga merupakan habitat dari satwaliar di kawasan tersebut. Kegiatan ini hanya dilakukan dengan mencatat sebanyak-banyaknya jenis satwaliar yang dijumpai dalam areal studi di empat lokasi, yaitu : 1) rawa tergenang (antara badan air sampai 100 meter ke arah darat), 2) rawa kering (± 100 meter dari sungai ke arah jalur pipa gas), 3) jalur pipa gas (areal terbuka) dan, 4) ladang masyarakat (ladang baru bekas di bakar).



Gambar 2. Bentuk unit contoh inventarisasi satwa liar metode kombinasi antara PA (*point abundance*) dengan transek jalur.

Kegiatan identifikasi dan inventarisasi ini menggunakan buku panduan lapangan, yaitu:

1. Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon, J., K. Philips & B. Van Balen, 1998),
2. *A Photographic Guide To Snakes and Other Reptiles of Peninsular Malaysia, Singapore and Thailand* (Cox, M.J., van Dijk, P.P. Nabhitabhata, J., Thirakhupt, K., 1998), dan
3. *A Guide To The Amphibians & Reptiles of Singapore* (Lim, F.L.K. & Lim, K.K.P., 1992).
4. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam (Junaidi Payne, Charles M Francis, Karen Phillips dan Sri Nurani Kartikasari, 2000).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Sementara analisa status fauna diperoleh dari Website IUCN 2014.1. dan CITES 2014 serta dari dokumen peraturan perundang-undangan pemerintah Indonesia (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

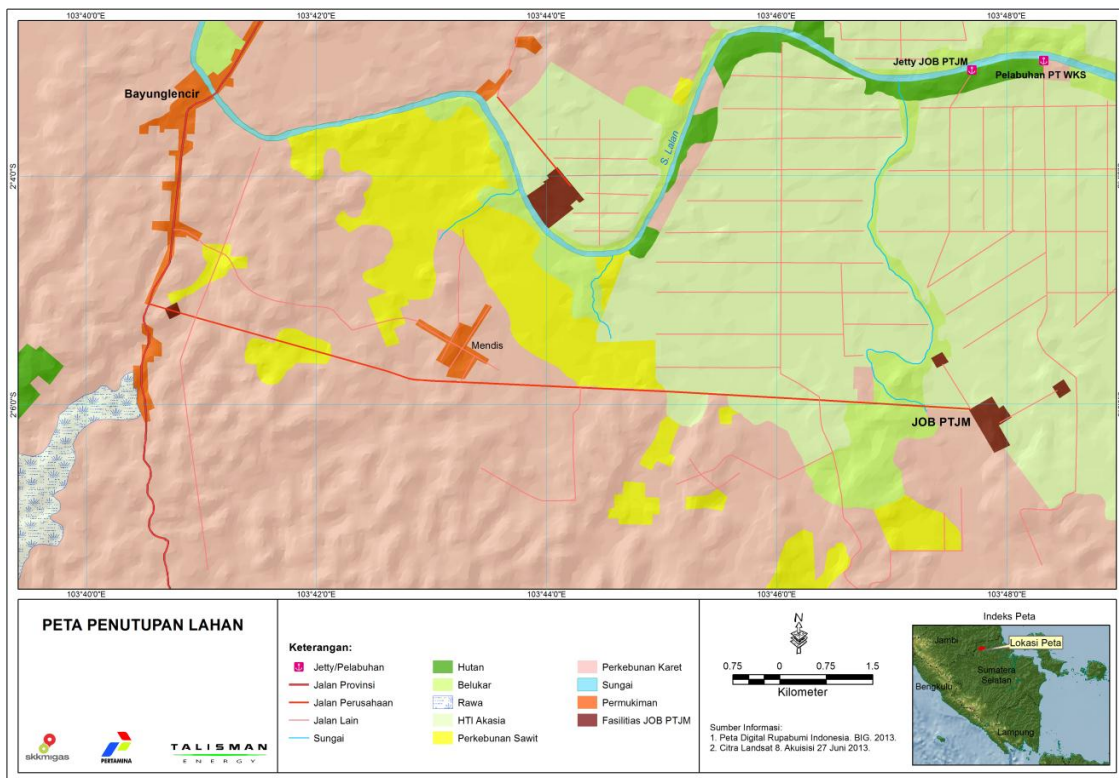
1. Habitat Satwaliar

Areal konservasi yang menjadi titik perhatian utama dalam perlindungan dan pelestarian satwaliar yang akan dilaksanakan oleh JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang terletak di Pulau Gading Gas Plant. Letak lokasi ini adalah di sisi sebelah tenggara fasilitas lapangan Pulau Gading atau di sisi sebelah timur laut Sungai Kenawang. Luas areal konservasi yang dicadangkan tersebut adalah ± 9 ha. Secara umum, ekosistem areal onservasi merupakan hutan sekunder rawa. Jenis pohon yang dominan, diantaranya laban (*Vitex* sp.) dan sungkai (*Peronoma canescens*) *Peronema canescens* Jack – Famili Verbenaceae). Laban umumnya tumbuh dengan baik biasanya di hutan sekunder, di tepi sungai dan sepanjang jalan

termasuk di lahan marjinal seperti di daerah yang dijumpai *Imperata cylindrica*. Benih dari pohon laban tidak dapat berkecambah di bawah naungan dan perlu cahaya untuk berkecambah. Sedangkan sungkai umumnya dapat dijumpai di hutan sekunder yang berair dan kadang-kadang terdapat juga di hutan sekunder yang kering, akan tetapi tidak dijumpai di hutan primer serta daerah yang periodik tergenang air. Sungkai umumnya tumbuh baik pada ketinggian 0 – 600 meter dengan tipe iklim A – C menurut tipe curah hujan Schmidt dan Ferguson.

Di areal tergenang dapat dijumpai jenis tumbuhan pulau rawa (*Alstonia pneumatophora* Backer – Famili Apocynaceae) dan gelam (*Melaleuca cajuputi* – Famili Myrtaceae). Pulau rawa adalah tumbuhan yang mempunyai banir serta berakar lutut, dengan batang bergalur, berwarna abu-abu sampai ke putih. Permukaan batang halus sampai bersisik, kulit bagian dalam sangat tebal dan halus, mempunyai warna orange sampai kecoklatan, granular, mempunyai getah yang sangat melimpah. Kemudian gelam adalah jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dari dataran rendah hingga dataran tinggi, hingga 600 m dpl, dimana tumbuhan ini di daerah rawa-rawa di Palembang di sekitar Sungai Musi sudah membentuk ekosistem hutan.

Kondisi habitat satwaliar di lokasi studi yang telah terganggu dan didukung pula oleh kondisi tutupan lahan disekitarnya yang sedang mengalami degradasi serta ada pula yang telah dikonversi menjadi kebun karet, kebun kelapa sawit, ladang, permukiman penduduk, jalur pipa gas, dll menyebabkan rendahnya keanekaragaman hayati di dalam dan sekitar kawasan konservasi (Lihat Gambar 1). Rendahnya keanekaragaman hayati ini juga didasarkan pada tingginya aktivitas di dalam dan sekitar kawasan konservasi. Kondisi tutupan lahan dan aktivitas di dalam dan sekitarnya kawasan konservasi disajikan pada Gambar 3 dan 4.



Sumber: JOB Pertamina Talisman – Jambi Merang, 2013.

Gambar 3 Peta tutupan lahan JOB-PTJM



Gambar 4. Kondisi tutupan lahan di dalam sekitar kawasan konservasi JOB-PTJM.

Ekosistem alam di dalam areal konservasi ini adalah ekosistem rawa gambut. Namun, pada saat studi ini dilaksanakan diketahui bahwa ekosistem tersebut telah terganggu akibat berbagai aktivitas manusia pada masa lampau. Ekosistem di dalam areal konservasi ini dapat dikatakan ekosistem hutan sekunder, yaitu ekosistem hutan sekunder rawa selalu dan/atau kadang-kadang tergenang dan relatif jarang tergenang lagi.

Tumbuhan pionir di ekosistem hutan sekunder jarang tergenang air antara lain laban (*Vitex* sp), dan jenis pohon tanaman seperti sungkai (*Peronema canescens* Jack – Famili Verbenaceae). Laban umumnya tumbuh dengan baik di tepi sungai dan sepanjang jalan termasuk di lahan marginal seperti di daerah yang dijumpai *Imperata cylindrica*. Benih dari pohon laban tidak dapat berkecambah di bawah naungan dan perlu cahaya untuk berkecambah. Sedangkan sungkai umumnya dapat dijumpai di hutan sekunder yang berair dan kadang-kadang terdapat juga di hutan sekunder yang kering, akan tetapi tidak dijumpai di hutan primer serta daerah yang periodik tergenang air. Sungkai umumnya tumbuh baik pada ketinggian 0 – 600 meter dengan tipe iklim A – C menurut tipe curah hujan Schmidt dan Ferguson.

Tumbuhan pulau rawa (*Alstonia pneumatophora* Backer – Famili Apocynaceae) dan gelam (*Melaleuca cajuputi* – Famili Myrtaceae) dapat dijumpai di areal tergenang. Pulau rawa adalah tumbuhan yang mempunyai banir serta berakar lutut, dengan batang bergalur, berwarna abu-abu sampai ke putih. Permukaan batang halus sampai bersisik, kulit bagian dalam sangat tebal dan halus, mempunyai warna orange sampai kecoklatan, granular, mempunyai getah yang sangat melimpah. Kemudian gelam adalah jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dari dataran rendah hingga dataran tinggi, hingga 600 m dpl, dimana tumbuhan ini di daerah rawa-rawa di Palembang di sekitar Sungai Musi sudah membentuk ekosistem hutan.

Kondisi habitat satwaliar di lokasi studi yang telah terganggu dan didukung pula oleh kondisi tutupan lahan disekitarnya yang sedang mengalami degradasi serta ada pula yang telah dikonversi menjadi kebun karet, kebun kelapa sawit, ladang, permukiman penduduk, jalur pipa gas, dll menyebabkan rendahnya keanekaragaman hayati di dalam dan sekitar kawasan konservasi. Rendahnya keanekaragaman hayati ini juga didasarkan pada tingginya aktivitas di dalam dan sekitar kawasan konservasi, terutama konversi lahan dan pembalakan liar.

2. Jenis Satwaliar

Jumlah jenis satwaliar yang dapat dijumpai di dalam ekosistem areal konservasi JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang Lapangan Pulau Gading ada 99 jenis burung, 25 jenis mamalia dan 13 jenis reptil. Namun demikian keberadaan jenis satwaliar ini sangat tergantung pula dengan areal berhutan di sekitarnya sebagai bagian dari habitat satwaliar karena areal berhutan di dalam kawasan konservasi ini pada dasarnya tidak mencukupi untuk mendukung populasi satwaliar secara layak. Hal tersebut disebabkan karena luasannya yang relatif sangat kecil dan kondisi tutupan lahannya yang telah terganggu.

Umumnya jenis-jenis satwaliar yang dijumpai di dalam kawasan konservasi tersebut adalah jenis-jenis yang telah mampu beradaptasi atau jenis yang biasa dijumpai di lingkungan hidup manusia (Tabel 1, 2, 3). Ada beberapa jenis yang termasuk ke dalam kategori satwaliar yang membutuhkan areal berhutan atau kanopi tinggi sebagai bagian dari hidupnya seperti: Elang brontok (*Spizetus cirrhatus*), Elang alap-alap besar (*Accipiter virgatus*), Elang-Iaut perut-putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang perut-karat (*Hieraaetus kienerii*), Elang ikan kepala kelabu (*Ichthyophaga ichthyaeus*), Alap-alap erasia (*Falco tinnuculus*), Alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*) dan Elang-alap Nipon (*Accipiter gularis*), lutung kelabu (*Presbytis cristata*) serta beruang madu (*Helarctos malayanus*).

Berdasarkan hasil analisis kelangkaan dan atau satwa dilindungi menurut daftar mereah (*Redlist*) IUCN, CITES dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa diketahui bahwa areal konservasi JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang – Pulau Gading mengandung satwa langka/dilindungi (Tabel 1, 2, 3). Terdapat tiga jenis burung yang tergolong rentan (*vulnerable*) menurut Daftar Merah IUCN, 11 jenis termasuk Appendix II CITES, dan 28 jenis dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Daftar jenis burung langka/dilindungi disajikan pada Tabel 1. Pada satwa mamalia, ada satu jenis satwaliar terancam (*endangered*/EN) dan empat jenis termasuk kategori rentan (*vulnerable*/VU) berdasarkan *redlist* IUCN, dua jenis termasuk Appendix I dan empat jenis termasuk Appendix II menurut Daftar CITES, dan delapan jenis dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 (Tabel 2). Sedangkan pada reptilia ada dua jenis termasuk Appendix I dan lima jenis termasuk Appendix II serta lima jenis dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 (Tabel 3).

Tabel 1. Daftar jenis burung langka/dilindungi di areal konservasi JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang – Pulau Gading.

No	Nama Daerah	Nama Latin	Status Perlindungan		
			IUCN	CITES	PP 7 1999
1	Beluk Jampuk	<i>Bubo sumatranus</i>		App II	
2	Raja-udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>			√
3	Raja-udang biru	<i>Alcedo coerulescens</i>			√
4	Udang punggung-merah	<i>Ceyx rufidorsa</i>			√
5	Pekaka emas	<i>Pelargopsis capensis</i>			√
6	Cekakak belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>			√
7	Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>			√
8	Elang brontok	<i>Spizaetus cirrhatus</i>		App II	√
9	Elang alap-alap besra	<i>Accipiter virgatus</i>		App II	√
10	Elang-Iaut perut-putih	<i>Haliaeetus leucogaster</i>		App II	√
11	Elang perut-karat	<i>Hieraaetus kienerii</i>		App II	√
12	Elang ikan kepala kelabu	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>		App II	√
13	Alap-alap erasia	<i>Falco tinnuculus</i>		App II	√
14	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>		App II	√
15	Punai besar	<i>Treron capellei</i>	VU	App II	
16	Burung madu	<i>Anthreptes malacensis</i>			√
17	Burung madu polos	<i>Anthreptes simplex</i>			√
18	Burung madu rimba	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>			√
19	Burung-madu	<i>Aethopyga siparaja</i>			√
20	Burung-madu belukar	<i>Anthreptes singalensis</i>			√
21	Burung-madu kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>			√
22	Burung-madu sepa-raj	<i>Aethopyga siparaja</i>			√
23	Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>		App II	√
24	Cica-daun sayap-biru	<i>Chloropsis cochinchinensis flavocincta</i>			√
25	Cucak rawa	<i>Pycnonotus zeylanicus</i>	VU	App II	
26	Kuntul kecil	<i>Egretta garzetta</i>			√
27	Kuntul Kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>	VU		√
28	Pijantung besar	<i>Arachnothera robusta</i>			√
29	Pijantung kampung	<i>Arachnothera crassirostris</i>			√
30	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirostra</i>			√
31	Elang-alap Nipon	<i>Accipiter gularis</i>		App II	√

Keterangan : Vu – vulnerable = rentan menurut Daftar Merah IUCN; App II = Appendiks II menurut Daftar CITES

Tabel 2. Daftar jenis mamalia langka/dilindungi di areal konservasi JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang – Pulau Gading.

No	Nama Daerah	Nama Latin	Status Perlindungan		
			IUCN	CITES	PP 7 1999
1	Monyet kra/bika	<i>Macaca fascicularis</i>		App II	
2	Berang-berang	<i>Lutra perspicillata</i>		App II	
3	Babi	<i>Sus barbatus</i>	VU		
4	Rusa sambar/ucang	<i>Cervus unicolor</i>			√
5	Monyet Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	VU	App II	
6	Kuwuk	<i>Felis marmorata</i>			√
7	Kancil	<i>Tragulus kanchil</i>			√
8	Napu	<i>Tragulus napu</i>			√
9	Macan Dahan	<i>Neofelis nebulosa</i>	VU	App I	√
10	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>	VU	App I	√
11	Trenggiling, Peusing	<i>Manis javanica</i>	EN	App II	√
12	Kijang, Muncak	<i>Muntiacus muntjak</i>			√

Keterangan : EN – Endangered = Terancam; Vu – vulnerable = rentan menurut Daftar Merah IUCN; App II/I = Appendiks II/I menurut Daftar CITES

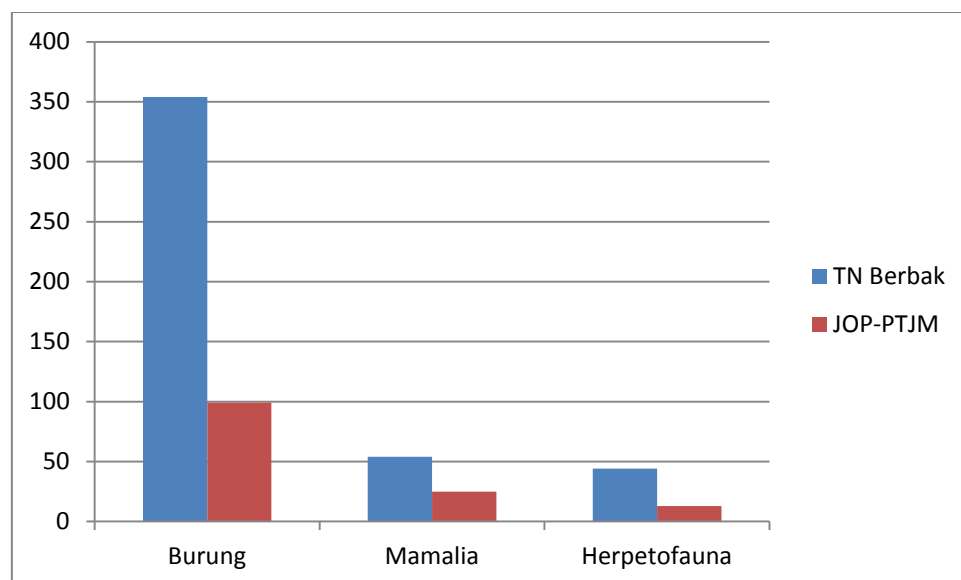
Tabel 3. Daftar jenis reptilia langka/dilindungi di areal konservasi JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang – Pulau Gading.

No	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Family	Status Perlindungan		
				IUCN	CITES	PP 7 1999
1	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Varanidae		App II	√
2	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>	Crocodylidae		App I	√
3	King kobra	<i>Ophiophagus hannah</i>	Elapidae		App II	√
4	Kobra	<i>Naja sumatrana</i>	Elapidae		App II	√
5	Sanca	<i>Python molurus</i>	Pythonidae		App I	√
6	Python	<i>Python curtus</i>	Pythonidae		App II	
7	Ular sanca	<i>Python reticulatus</i>	Pythonidae		App II	

Keterangan : App II/I = Appendix II/I menurut Daftar CITES

Kawasan JOP-PTJM masih dapat ditemukan keanekaragaman satwaliar, namun demikian apabila dibandingkan dengan daerah yang memiliki tipe habitat yang sama seperti Taman Nasional Berbak, kawasan JOP-PTJM memiliki keanekaragamanfauna yang lebih sedikit. Hal ini dikarenakan kawasan TN Berbak memiliki areal yang lebih luas apabila dibandingkan

dengan kawasan JOP-PTJM sehingga dapat menjadi habitat bagi fauna yang lebih beragam. Selain itu, keanekaragaman satwaliar di areal konservasi KOP-PTJM bukan dikarenakan masih baiknya fungsi habitat di kawasan tersebut, tetapi dikarenakan adanya habitat lain yang saling mendukung di sekitar areal JOP-PTJM.



Gambar 5. Perbandingan antara keanekaragaman JOP-PTJM dengan TN Berbak

KESIMPULAN

Areal konservasi JOB-Pertamina Talisman Jambi Merang – Pulau Gading merupakan habitat bagi 99 jenis burung, 25 jenis mamalia dan 13 jenis herpetofauna. Masih dapat ditemukannya satwa-satwa tersebut bukanlah disebabkan karena kondisi habitat satwaliar yang relatif baik. Tingginya keanekaragaman satwaliar tersebut umumnya disebabkan masih adanya areal berhutan disekitar kawasan dengan kondisi yang relatif masih baik sehingga kawasan konservasi digunakan oleh satwaliar tersebut sebagai bagian dari habitatnya untuk mencari makan dan atau untuk bermain, dan/atau

aktivitas lainnya. Hanya sedikit saja satwaliar diduga yang menggunakan kawasan ini sebagai habitatnya secara penuh seperti trenggiling, landak, bajing, tupai, dll.

Tapak yang dialokasikan sebagai areal konservasi (± 10 ha) relatif kecil sehingga tidak dapat menjamin ketersediaan unsur habitat satwaliar secara utuh. Oleh karena itu keberadaan areal berhutan di sekitar areal konservasi sangat penting keberadaannya untuk menopang kehidupan satwaliar ini dan keutuhannya sedapat mungkin terjaga dalam jangka panjang.

Ditinjau dari kondisi tutupan lahan tapak konservasi, adanya kepentingan perlindungan flora dan

fauna serta relatif kecilnya tapak konservasi maka disarankan tapak ini direhabilitasi kembali. Tujuan rehabilitasinya adalah pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan penghasil buah endemik setempat yang dapat dijadikan pakan oleh berbagai jenis satwaliar sekaligus sebagai sarana untuk melindungi genetik tanaman buah asli setempat seperti rambutan hutan (*Nephelium lappaceum* L.), kedondong hutan (*Santiria griffithii*), kayu ara (*Ficus* spp.), dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 1997. *Pengelolaan Satwa Liar: Dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Bogor: Pusat Antar Universitas – IPB.
- _____. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa liar.
- _____. Undang-Undang No 5 Tahun 1990 Tentang Konsevasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- CITES. 2015. *Protected Species*. Diakses Januari 2015 dari www.cites.org.
- Cox MJ, Peter Paul van Dijk, Jarujin Nabhitabhata and Kumthorn Thirakhupt. 1998. *Snake and Other Reptiles of Thailand and South-East Asia*. Asia Books. Bangkok.
- IUCN. 2015. *IUCN Red List of Threatened Species*. Diakses Januari 2015 dari www.redlist.org
- JOB Pertamina Talisman – Jambi Merang. 2013. Studi Keanekaragaman Hayati Kawasan Hutan Konservasi Lapangan Pulau Gading Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Joint Operating Body Pertamina-Talisman Jambi Merang. Jakarta.
- Noerdjito, M dan Maryanto, I. 2007. *Jenis-jenis Hayati yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia*. Puslitbang Biologi-LIPI dan Perhimpunan Biologi, Cibinong Sumber: Rancangan demonstration activities (da) pengurangan emisi karbon dari deforestasi dan degradasi huta (red plus) taman nasional berbak provinsi jambi. 2012. Balai tn berbak.